



PENGARUH ROA, DER, DAN LDR TERHADAP AUDIT DELAY PADA BANK TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-204

Sihuanie Celsi Leoni¹⁾, Aan Kanivia²⁾, Dessy Kumala Dewi³⁾

^{1,2,3)} Faculty of Economics and Business, Catur Insan Cendekia University, Indonesia

^{1,2,3)} sihuanie.leoni.ak.21@cic.ac.id, aankanivia@cic.ac.id, dessy.kumaladewi@cic.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received:

September 12, 2025

Revised

February 15, 2026

Accepted:

February 15, 2026

Online available:

February 22, 2026

Keywords:

Audit Delay, Banking, Liquidity, Profitability, Solvency

*Correspondence:

Name: Sihuanie Celsi Leoni

E-mail:

sihuanie.leoni.ak.21@cic.ac.id

Editorial Office

Ambon State Polytechnic

Centre for Research and

Community Service

Ir. M. Putuhena Street, Wailela-

Rumahtiga, Ambon

Maluku, Indonesia

Postal Code: 97234

ABSTRACT

Introduction: *Audit delays are a common issue in the financial reporting process of public companies, particularly in the banking sector, which is characterized by complex operations and strict regulatory oversight. Delays in the publication of audited financial statements may reduce investor confidence and signal negative perceptions of corporate performance and transparency. This study aims to examine the effect of profitability (Return on Assets/ROA), solvency (Debt to Equity Ratio/DER), and liquidity (Loan to Deposit Ratio/LDR) on audit delay in banking subsector companies listed on the Bursa Efek Indonesia during the 2020–2024 period.*

Methods: *This research employs a quantitative explanatory approach and purposive sampling, yielding 42 companies and 210 firm-year observations. Data were analyzed using SPSS version 25 with multiple linear regression.*

Results: *The results indicate that profitability (ROA) has a negative and significant effect on audit delay, supporting H1. Solvency (DER) also shows a negative and significant effect on audit delay; however, the direction of the relationship is opposite to that predicted by the proposed hypothesis, so H2 is rejected. Liquidity (LDR) has a positive and significant effect on audit delay, supporting H3. Simultaneously, the three financial ratios significantly affect audit delay (H4 supported). The Adjusted R² value of 0.710 indicates that 71.0% of the variation in audit delay is explained by the independent variables, while the remaining 29.0% is explained by other factors outside the model.*

These findings contribute to the auditing literature and offer practical implications for companies, auditors, and regulators to improve the timeliness of financial reporting.

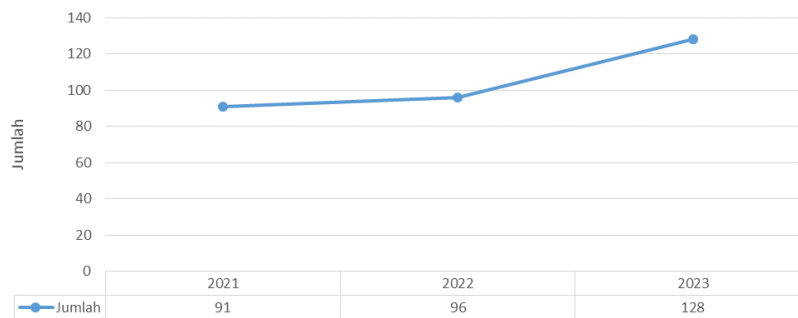
PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang cepat, dinamika pasar global, serta perubahan preferensi konsumen menuntut perusahaan untuk bergerak secara adaptif dan inovatif. Dikondisi ini, elemen paling fundamental pada sebuah bisnis adalah aspek keuangan (Pargmann & Berding, 2024). Banyak perusahaan membutuhkan tambahan modal untuk membiayai kegiatan operasional. Salah satu cara yang sering dilakukan perusahaan untuk mendapatkan modal adalah dengan menjual sebagian kepemilikannya melalui penawaran saham perdana (*Initial Public Offering*) (Tobing *et al.*,

2023). Akan tetapi, perusahaan berkewajiban untuk memastikan keterbukaan informasi melalui laporan keuangan yang disampaikan kepada lembaga regulator sesuai peraturan Nomor 14/PJOK/2022 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Dikarenakan laporan keuangan perusahaan memiliki informasi paling penting dalam setiap pengambilan keputusan oleh *stakeholder* maupun *shareholder* perusahaan (Fitriana *et al.*, 2025).

Saat mengambil keputusan, analisis laporan keuangan kerap dilakukan dengan memanfaatkan perhitungan rasio keuangan. Adapun rasio keuangan adalah alat atau metode yang membandingkan berbagai angka di dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka terhadap angka lainnya. Rasio keuangan berfungsi sebagai alat evaluasi dalam menilai performa sebuah perusahaan melalui berbagai indikator seperti profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Profitabilitas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari operasionalnya. Sementara itu, solvabilitas menunjukkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Di sisi lain, likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan hutang jangka pendek menggunakan aset lancar yang tersedia (Kasmir, 2018a).

Pentingnya peran laporan keuangan seringkali mendorong sebagian perusahaan melakukan praktik kecurangan agar laporan keuangan terlihat baik oleh berbagai pihak (Arsal *et al.*, 2025). Beberapa kasus manipulasi laporan keuangan terjadi di Indonesia. Salah satu contohnya dilakukan oleh perusahaan startup eFishery yang melakukan tindakan markup keuntungan perusahaan sebesar Rp 9,74 triliun di tahun 2024 (Arief, 2025). Kasus lainnya yakni dilakukan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dengan mempercantik catatan finansial perusahaan, dimana praktik penggelembungan (*overstatement*) atas piutang dari enam badan usaha lainnya dengan nilai mencapai Rp 1,4 triliun (Soenarso, 2021). Meskipun kasus yang terjadi menjadi perhatian khusus bagi auditor ketika melakukan pemeriksaan pada laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut menuntut auditor untuk lebih cermat dalam menilai tingkat kewajaran suatu laporan keuangan. Tidak jarang proses audit memakan waktu yang jauh lebih lama, bahkan memakan waktu melewati dari ketetapan yang telah ditentukan. Terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan perusahaan ini dikenal juga sebagai *audit delay* (Alisha & Muis, 2022).



Gambar 1. Jumlah Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan Tahun 2021-2023
 Sumber: Data diolah peneliti dari Bursa Efek Indonesia (2025)

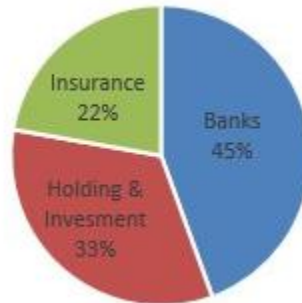
Gambar 1 menunjukkan bahwa tren terjadinya keterlambatan menyampaikan laporan keuangan perusahaan dari tahun 2021 hingga 2023 terus meningkat. Puncaknya pada tahun 2023, dari 955 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebanyak 128 perusahaan atau sekitar 13,40% terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan. Hal tersebut tentu merupakan hal yang sangat krusial untuk segera diperbaiki karena mencerminkan bentuk tindakan tidak profesional sebagai suatu perusahaan yang telah *go public*. Otoritas Jasa Keuangan selaku regulator telah berupaya untuk mengatasi hal ini agar tidak terjadi dengan membuat peraturan Nomor 3/POJK.04/2021 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Begitu juga dengan Bursa Efek Indonesia yang telah mengatur sanksi mengenai tindakan tersebut pada Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-307/BEJ/07-2004 Tentang Peraturan Nomor I-H Tentang Sanksi. Peraturan tersebut mengatur bagaimana perusahaan yang telah terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya akan dikenakan sanksi berupa pemberian surat peringatan dan denda sesuai dengan tingkat pelanggaran.

Tabel 1
Market Summary Sektor Saham Tahun 2022-2024

Sektor	Market Capital			Volume			Frekuensi		
	2024	2023	2022	2024	2023	2022	2024	2023	2022
Energy	14.37%	12.24%	14.99%	16.03%	13.52%	9.16%	36.600	36.948	56.446
Basic Materials	15.43%	14.41%	9.77%	16.90%	7.22%	11.20%	36.466	32.929	38.688
Industrials	3.03%	3.35%	4.36%	4.57%	3.98%	4.61%	13.266	15.799	17.791
Consumer Non-Cyclicals	8.42%	10.13%	12.14%	6.02%	7.49%	7.32%	29.625	32.313	37.478
Consumer Cyclicals	4.06%	3.48%	3.74%	4.79%	11.46%	10.98%	33.489	36.200	39.217
Healthcare	2.26%	2.21%	3.12%	2.77%	2.95%	2.98%	9.209	10.464	8.780
Financial	28.77%	32.12%	35.69%	33.22%	28.57%	26.81%	39.522	31.753	44.770
Properties & Real Estate	4.21%	2.22%	2.63%	2.72%	6.29%	7.04%	18.369	19.046	22.936
Technology	2.91%	3.18%	4.25%	3.49%	8.00%	10.75%	19.988	22.894	19.799
Infrastructures	16.24%	16.27%	8.73%	8.97%	7.41%	7.76%	24.548	23.693	25.116
Transportation & Logistic	0.31%	0.38%	0.57%	0.52%	3.12%	1.39%	7.142	20.027	10.303

Sumber: Data diolah peneliti dari Bursa Efek Indonesia, 2025

Dari Tabel 1 diatas selama kurun waktu tiga tahun terakhir, sektor keuangan mendominasi pada ringkasan pasar tahun 2022 hingga 2024. Dari seluruh sektor, persentase kapitaliasi pasar dan volume perdagangan saham tertinggi setiap tahunnya dimiliki oleh sektor keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa minat investor terhadap saham sektor perbankan sangat besar. Menurut Bursa Efek Indonesia (2025), diketahui bahwa dalam sektor keuangan terdiri dari beberapa subsektor yakni *banks, financing service, investment service, insurance, dan holding & investment companies*. Perusahaan yang termasuk kategori sektor keuangan dalam praktik usahanya terikat peraturan ketat sesuai dengan POJK Nomor 61/POJK.05/2015 tentang perizinan usaha dan kelembagaan lembaga keuangan mikro (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Hal ini menciptakan stigma bahwa setiap perusahaan di sektor keuangan tertib dan taat pada peraturan. Namun kenyataannya perusahaan di sektor ini tetap melakukan pelanggaran, salah satunya adalah keterlambatan penyampaian laporan tahunan auditan kepada Bursa Efek Indonesia.



Gambar 2. Persentase *Audit Delay* Pada Sektor Keuangan Tahun 2021-2023

Sumber: Data diolah peneliti dari Bursa Efek Indonesia, 2025

Mengacu pada visualisasi gambar 2 diatas, diketahui bahwa subsektor perbankan memiliki persentase terjadinya *audit delay* paling tinggi yakni sebesar 45%. Hal ini menjadi isu penting karena perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang modalnya tidak hanya berasal dari para investor atau pemegang saham saja, melainkan juga dari para nasabahnya baik dalam bentuk tabungan dan semacamnya. Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan dapat menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan (Ardianingsih & Langelo, 2022). Salah satu contoh perusahaan bank yang melakukan *audit delay* adalah Bank KB Bukopin yang telah berdiri sejak tahun 1970. Meskipun telah berdiri cukup lama, tidak memungkiri tetap melakukan kelalaian. Atas kejadian tersebut, perusahaan mendapatkan sanksi berupa surat peringatan pertama (Bursa Efek Indonesia, 2004).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai keterkaitan antara rasio keuangan dengan *audit delay*. Penelitian yang dilakukan Sinaga *et al.*, (2024) membahas faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya *audit delay* pada perusahaan sektor properti dan real estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan yaitu rasio profitabilitas dan solvabilitas, dimana pada hasil pengujian diketahui bahwa keduanya memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Artinya, apabila sebuah perusahaan memiliki rasio profitabilitas dan solvabilitas yang tinggi, maka memiliki kecenderungan tidak mengalami *audit delay*. Penelitian lainnya dilakukan Indrastuti (2022) dimana hasil penelitiannya yakni rasio likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*. Karenanya dapat diketahui bahwa semakin tinggi rasio likuiditas suatu perusahaan, akan semakin besar juga kemungkinan perusahaan mengalami *audit delay*. Berbeda dengan temuan – temuan sebelumnya, penelitian oleh Tumanggor & Lubis (2022) justru menunjukkan hasil yang bertolak belakang, yaitu bahwa rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Berbagai penelitian telah menguji pengaruh rasio keuangan terhadap *audit delay*, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada sektor manufaktur, properti, atau lintas industri secara umum. Penelitian yang secara khusus memfokuskan pada subsektor perbankan masih relatif terbatas, padahal industri perbankan memiliki karakteristik struktur modal dan tingkat *leverage* yang berbeda dibanding sektor non-keuangan. Selain itu, penelitian yang mencakup periode 2020–2024, yang meliputi masa pandemi dan pascapandemi dengan dinamika risiko keuangan yang tinggi, masih belum banyak dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya gap penelitian terkait determinan *audit delay* pada subsektor perbankan dalam periode yang memiliki tekanan ekonomi dan regulasi yang signifikan.

Hasil penelitian ini, berdasarkan *gap* yang telah diuraikan sebelumnya memberikan kontribusi dalam tiga aspek. Pertama, kontribusi sektoral dengan memfokuskan analisis pada subsektor perbankan yang memiliki karakteristik regulasi dan struktur permodalan yang unik. Kedua, kontribusi temporal dengan menguji periode 2020–2024 yang mencakup masa pandemi dan fase pemulihan ekonomi. Ketiga, kontribusi pada pemilihan proksi dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator likuiditas yang relevan dalam industri perbankan.

Berdasarkan penjabaran fenomena dan *gap* penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kuantitatif guna menguji pengaruh rasio keuangan terhadap *audit delay* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diprosikan melalui rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Adapun judul penelitian ini adalah “Pengaruh ROA, DER, dan LDR Terhadap Audit Delay Pada Bank Terdaftar Di BEI Periode 2020-2024 ”

KAJIAN LITERATUR

Tori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan mengenai relasi antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen) yang ditunjuk untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik. Relasi ini rentan terhadap konflik kepentingan karena adanya asimetri informasi, yaitu manajemen memegang informasi lebih banyak daripada pemilik. Teori ini menyoroti kemungkinan manajer menunda penyampaian laporan keuangan auditan guna menyembunyikan informasi negatif yang dapat merugikan reputasi atau insentif mereka (Jensen & Meckling, 1976). *Audit delay* mencerminkan kegagalan manajemen dalam menyampaikan informasi tepat waktu, yang cenderung meningkat seiring bertambahnya potensi konflik atau kompleksitas laporan (Polii *et al.*, 2023). (Swandewi & Nyoman, 2021) menyatakan bahwa *audit delay* meningkat ketika terdapat konflik kepentingan, terutama saat manajer memiliki motivasi untuk menunda publikasi laporan guna menyamarkan kinerja buruk. Penelitian (Wirakusuma & Putra, 2022) juga menunjukkan bahwa *audit delay* dapat menjadi alat untuk mengelola persepsi investor terhadap kondisi keuangan aktual.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori ini diperkenalkan oleh Spence (1973), dimana isinya menyatakan tentang informasi yang dipublikasikan perusahaan dapat menjadi sinyal terhadap kondisi internal perusahaan kepada pihak eksternal seperti kreditur maupun investor. Dalam lingkup perusahaan, ketepatan waktu laporan audit menjadi sinyal kualitas manajemen dan stabilitas keuangan perusahaan. *Audit delay* memberikan sinyal negatif karena mengindikasikan adanya kendala operasional, ketidaksiapan laporan, atau bahkan potensi manipulasi informasi. Itulah sebabnya perusahaan yang sehat secara keuangan cenderung menyelesaikan audit lebih cepat sebagai bentuk komunikasi ke pasar (Agustina & Bagiana, 2023).

Audit Delay

Menurut Amyar & Nahrowi (2022), *audit delay* merupakan gambaran dari durasi penyelesaian proses audit, dimana proses tersebut dihitung dari tanggal laporan keuangan berakhir hingga laporan audit ditandatangani. Penelitian oleh Oktavia *et al* (2022) menjelaskan *audit delay* mengacu pada selang waktu dari akhir pencatatan akuntansi dalam suatu periode hingga keluarnya laporan audit. Periode ini diukur berdasarkan jumlah hari dari akhir tahun fiskal sampai auditor memberikan tanda tangan pada laporan audit, yang mempengaruhi ketepatan waktu laporan keuangan. Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa penyampaian laporan keuangan berdampak sangat besar bagi investor untuk mengambil keputusan. Adanya keterlambatan penyerahan laporan ini sangat berdampak buruk bagi kegunaan informasi yang terkandung didalamnya. Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 14/POJK.04/2022 (Otoritas Jasa Keuangan, 2022), pada pasal 4 menetapkan bahwa penyampaian laporan tahunan kepada OJK serta pengumumannya ke publik harus dilakukan maksimal tiga bulan setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya. *Return on Asset* (ROA) yaitu rasio yang sering digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas, guna membandingkan antara laba bersih dengan total aset perusahaan (Kanivia, 2020). ROA digunakan untuk menilai efisiensi operasional dan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan aset secara optimal. Stabilitasnya kondisi keuangan serta baiknya kinerja perusahaan merupakan cerminan dari profitabilitas yang tinggi (Dharma & Riswan, 2025). Oleh karena itu, profitabilitas menjadi tolak ukur dalam pengambilan keputusan oleh kreditur dan investor.

$$Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

Solvabilitas

Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, serta menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan secara menyeluruh. *Debt to Equity Ratio* (DER) sering digunakan dalam mengukur solvabilitas, yaitu dengan membandingkan antara total utang dengan ekuitas perusahaan (Kieso *et al.*, 2011). DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan pada pembiayaan eksternal dan meningkatkan (Angelia & Mawardi, 2021) risiko keuangan, termasuk potensi gagal bayar. Studi oleh Suselo & Kosadi (2023) menunjukkan bahwa DER berkaitan erat dengan karakteristik operasional perusahaan seperti risiko bisnis dan pertumbuhan penjualan. Rasio solvabilitas ini tidak hanya mencerminkan struktur pendanaan, tetapi juga menjadi perhatian utama bagi auditor dalam menilai keberlanjutan usaha perusahaan (Arens *et al.*, 2017).

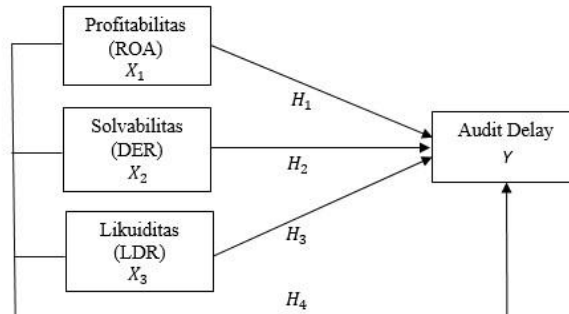
$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Ekuitas}$$

Likuiditas

Likuiditas menurut Kasmir (2018) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Rasio ini menilai kesehatan keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan menjaga kelangsungan operasional dengan memenuhi kewajiban finansial segera (Kasmir, 2018). Pada perusahaan perbankan, pengukuran likuiditas menggunakan indikator berbeda karena sumber pendanaan berasal dari kewajiban jangka pendek seperti simpanan nasabah, yang tidak dimiliki perusahaan non-perbankan. Salah satu rasio yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yang mengukur komposisi kredit dibandingkan dengan dana pihak ketiga dan dana sendiri (Kasmir, 2017). LDR yang tinggi menunjukkan sebagian besar dana telah disalurkan sebagai kredit sehingga likuiditas menjadi ketat dan menimbulkan kekhawatiran auditor. Sebaliknya, LDR yang rendah mengindikasikan pemanfaatan dana yang kurang optimal. Dengan demikian, rasio likuiditas dan LDR menjadi alat penting dalam menilai kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

Kerangka Pemikiran



Pengembangan Hipotesis

Hubungan Profitabilitas (Return on Assets) dengan Audit Delay

Tingkat profitabilitas perusahaan berperan penting dalam menentukan waktu penyelesaian audit, dimana perusahaan dengan *Return on Assets* (ROA) tinggi cenderung ingin segera menyampaikan informasi laba sebagai sinyal positif atas kinerja mereka (Adela & Badera, 2022). Hal ini sejalan dengan *Signaling Theory* yang menyatakan bahwa informasi publik dapat menjadi sinyal kondisi internal kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditur (Spence, 1973). Ketepatan waktu laporan audit dipandang sebagai indikator kualitas manajemen dan stabilitas keuangan perusahaan, sehingga perusahaan yang profitabel terdorong mempercepat pelaporan untuk membangun kepercayaan pasar dan menunjukkan transparansi kinerja (Agustina & Bagiana, 2023). Sebaliknya, keterlambatan penyampaian laporan dapat menjadi sinyal negatif terkait kendala operasional atau potensi manipulasi informasi. Berdasarkan *Agency Theory*, konflik kepentingan antara prinsipal dan manajemen akibat asimetri informasi dapat membuat manajer menunda pelaporan jika profitabilitas rendah (Jensen & Meckling 1976; Swandewi & Nyoman, 2021)). Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja tinggi tidak termotivasi menunda laporan, sehingga audit selesai lebih cepat (Mulyadi *et al.*, 2022). Penjabaran ini mengarah pada perumusan hipotesis pertama penelitian sebagai berikut:

H1: Profitabilitas (Return on Assets) berpengaruh negatif terhadap Audit Delay.

Hubungan Solvabilitas (Debt to Equity Ratio) dengan Audit Delay

Tingkat solvabilitas yang tinggi dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyelesaian audit, karena perusahaan dengan Debt to Equity Ratio (DER) tinggi dinilai memiliki risiko *going concern* lebih besar sehingga auditor perlu evaluasi lebih menyeluruh.(Angelia & Mawardi, 2021) Namun demikian, dalam konteks sektor perbankan, penggunaan DER memerlukan penjelasan khusus. Struktur liabilitas bank sebagian besar berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK) yang merupakan karakteristik operasional utama industri perbankan. Oleh karena itu, tingkat leverage yang tinggi pada bank tidak selalu mencerminkan kondisi distress seperti pada perusahaan non-keuangan. Meskipun demikian, rasio DER tetap relevan digunakan sebagai indikator tekanan struktur modal, karena proporsi kewajiban terhadap ekuitas yang tinggi dapat meningkatkan kompleksitas audit dan memperbesar perhatian auditor terhadap risiko solvabilitas serta stabilitas keuangan bank.

Berdasarkan *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976) kondisi leverage yang tinggi dapat meningkatkan potensi konflik keagenan antara manajemen dan pemilik modal. Manajemen mungkin memiliki insentif untuk mengelola informasi guna menjaga persepsi pasar, sehingga asimetri informasi meningkat dan auditor menghadapi tekanan untuk memastikan laporan keuangan disajikan secara wajar. Kondisi tersebut berpotensi memperpanjang proses audit, yang pada akhirnya akan meningkatkan risiko keagenan karena manajemen cenderung menyembunyikan kondisi keuangan bermasalah dari prinsipal, sehingga asimetri informasi meningkat dan auditor menghadapi tekanan untuk memastikan laporan keuangan tidak menyesatkan (Swandewi & Nyoman, 2021). *Audit delay* berpotensi terjadi ketika terdapat konflik kepentingan atau motivasi manajemen menunda pelaporan untuk menyamarkan kondisi

keuangan. Menurut *Signaling Theory*, tingkat *leverage* yang tinggi dapat menjadi sinyal risiko bagi investor dan kreditur. Dalam situasi tersebut keterlambatan audit dapat menjadi sinyal negatif yang mencerminkan ketidaksiapan laporan atau masalah keuangan serius kepada investor dan kreditur (Spence, 1973). Perusahaan dengan DER tinggi sering mengirimkan sinyal risiko tersebut, sehingga auditor harus lebih berhati-hati dalam evaluasi laporan keuangan. Temuan Purwanto & Suhartono (2023) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas tinggi berkaitan dengan *audit delay* karena auditor memerlukan waktu tambahan menilai risiko going concern. Penjabaran ini mengarah pada perumusan hipotesis kedua penelitian.

H2: Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*.

Hubungan Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) dengan *Audit Delay*

Likuiditas perusahaan menjadi faktor penting yang mempengaruhi ketepatan waktu penyelesaian audit, terutama pada perusahaan perbankan yang menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk mengukur kemampuan menyalurkan dana nasabah (Sochib *et al.*, 2023). Nilai LDR tinggi menunjukkan perusahaan agresif menyalurkan kredit, namun meningkatkan potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik karena asimetri informasi, yang dapat mendorong manajer menunda pelaporan audit guna melindungi reputasi atau insentif pribadi (Jensen & Meckling, 1976). Kondisi ini menuntut auditor lebih cermat dalam menilai risiko likuiditas, sehingga durasi audit bisa lebih panjang (Meo & Paramitalaksm, 2024). Dari perspektif *Signaling Theory*, likuiditas sehat menjadi sinyal positif stabilitas dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga perusahaan cenderung menyampaikan laporan audit tepat waktu (Agustina & Bagiana, 2023). Sebaliknya, likuiditas rendah memberikan sinyal negatif kepada investor dan kreditur tentang masalah keuangan signifikan. Penelitian Aulia *et al.* (2024) menunjukkan perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung mengalami *audit delay* karena pengelolaan likuiditas yang kompleks memperpanjang proses audit. Penjabaran ini mengarah pada perumusan hipotesis ketiga penelitian.

H3: Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*.

Hubungan Profitabilitas (*Return on Assets*), Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), dan Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap *Audit Delay*

Audit delay merupakan selisih waktu antara akhir tahun fiskal dan penerbitan laporan audit oleh auditor independen, yang dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas mencerminkan seberapa efektif manajemen mengelola aset untuk menghasilkan laba, dimana perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki laporan keuangan tertib sehingga audit dapat diselesaikan lebih cepat (Brigham & Houston, 2019). Hal ini sesuai dengan *Signaling Theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan baik akan menyampaikan laporan audit lebih cepat sebagai sinyal positif kepada pemangku kepentingan (Agustina & Bagiana, 2023). Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah berisiko menunda laporan audit untuk menghindari citra negatif, sebagaimana dijelaskan dalam *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976).

Selain profitabilitas, rasio solvabilitas dan likuiditas juga mempengaruhi *audit delay* karena keduanya menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang dan pendek. Solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio*, dimana rasio tinggi menandakan ketergantungan pada utang sehingga auditor perlu evaluasi tambahan terhadap risiko keuangan perusahaan (Kieso *et al.*, 2011). Likuiditas, khususnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada perbankan, menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, dimana LDR yang tinggi atau ekstrem dapat memperpanjang proses audit karena risiko likuiditas meningkat (Sochib *et al.*, 2023). Rasio yang seimbang atau likuiditas yang baik cenderung mempercepat audit karena risikonya rendah. Berdasarkan teori dan temuan sebelumnya, pengaruh ketiga variabel tersebut akan diuji secara simultan dalam hipotesis keempat penelitian.

H4: Profitabilitas (*Return on Assets*), Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), dan Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antar variabel independen dan dependen melalui pengolahan data angka secara statistik (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini bersifat eksplanatori karena dimaksudkan untuk menguraikan hubungan sebab-akibat antara variabel dengan mengacu pada teori serta data empiris (Sekaran & Bougie, 2017). Sifat eksplanatori memungkinkan peneliti menguji hipotesis tentang pengaruh variabel profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas terhadap variabel *audit delay* secara sistematis. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan hubungan, tetapi juga mencari sebab-akibat antar variabel. Metode ini sering sekali digunakan dalam penelitian bisnis dan akuntansi untuk menguji teori dengan data nyata (Hair *et al.*, 2019).

Data sekunder digunakan sebagai sumber data pada penelitian ini. Dimana data sekunder yang dimaksud adalah laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan auditan perusahaan yang diakses melalui situs resmi setiap perusahaan dan (www.idx.com) sebagai situs resmi dari Bursa Efek Indonesia. Penggunaan data sekunder ini dianggap relevan dan valid untuk analisis karena telah melalui proses pemeriksaan audit oleh auditor independen sesuai standar yang berlaku (Amyar & Nahrowi, 2022). Proses pemeriksaan menjadi langkah verifikasi yang memadai untuk menunjang akurasi data penelitian. Data sekunder juga memungkinkan pengumpulan informasi secara efisien dan komprehensif terkait variabel penelitian dalam rentang waktu yang diinginkan (Sekaran & Bougie, 2017).

Populasi dan Sampel

Populasi diartikan sebagai objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan jumlah tertentu, yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai fokus kajian dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2021). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan pada subsektor perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah perusahaan yang berada di subsektor perbankan sebanyak 47 perusahaan. Periode waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah dari tahun 2020 hingga 2024. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan membuat kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian sebagai acuan untuk memilih subjek atau objek penelitian secara sengaja. Melalui metode ini peneliti dapat fokus pada responden atau data yang memiliki keunikan khusus dan mampu memberikan informasi yang tepat serta mendalam. Kriteria dalam menentukan sampel tercantum pada tabel 1 dibawah, yakni:

Tabel 2
Kriteria Seleksi Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan bergerak di subsektor perbankan.	47
Perusahaan yang tidak termasuk perusahaan perbankan konvensional (bank syariah).	(4)
Perusahaan menyajikan laporan keuangan tahunan dengan data yang tidak lengkap.	(1)
Jumlah sampel yang digunakan	42
Total observasi selama 2020 – 2024 (42 × 5)	210

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas pengukuran variabel dalam penelitian ini, berikut definisi operasional masing-masing variabel:

1. **Return on Assets (ROA)**

ROA diukur menggunakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset perusahaan, dengan rumus:

$$ROA = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

ROA dinyatakan dalam bentuk rasio (atau persentase).

2. **Debt to Equity Ratio (DER)**

DER diukur dengan membandingkan total liabilitas terhadap total ekuitas perusahaan, dengan rumus:

$$DER = \text{Total Liabilitas} / \text{Total Ekuitas}$$

DER dinyatakan dalam bentuk rasio.

a. **Loan to Deposit Ratio (LDR)**

LDR dihitung dengan membandingkan total kredit yang disalurkan terhadap total dana pihak ketiga, dengan rumus:

$$LDR = \text{Total Kredit} / \text{Total Dana Pihak Ketiga}$$

LDR dinyatakan dalam bentuk rasio.

b. **Audit Delay**

Audit Delay diukur berdasarkan jumlah hari antara tanggal laporan keuangan (31 Desember) dengan tanggal laporan auditor independen yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan audit. Satuan pengukuran yang digunakan adalah hari. Tanggal laporan auditor diperoleh dari laporan keuangan tahunan audit yang dipublikasikan melalui situs resmi masing-masing perusahaan dan Bursa Efek Indonesia.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sebagai proses untuk memperoleh data yang lebih ringkas berupa angka. Proses pengolahan data ini dilakukan agar data yang telah didapatkan mampu memberikan informasi dari hasil data – data mentah sehingga terdapat gambaran dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rangkain teknik analisis seperti analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Teknik analisis data dilakukan dengan perhitungan secara komputerisasi menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) Versi 25. Program komputer tersebut dipilih karena memiliki program analisis statistik yang cukup lengkap dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Struktur data dalam penelitian ini merupakan data panel (*firm-year*), yaitu 42 perusahaan subsektor perbankan yang diamati selama periode 2020–2024 sehingga menghasilkan 210 observasi. Data panel memiliki karakteristik gabungan antara data cross-section dan time-series, sehingga secara metodologis dapat dianalisis menggunakan pendekatan regresi data panel seperti *Fixed Effects* atau *Random Effects*. Namun demikian, penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan mempertimbangkan bahwa model telah memenuhi uji asumsi klasik serta memasukkan kontrol periode (*year dummy*) untuk menangkap efek waktu. Dengan pendekatan tersebut, estimasi model tetap dapat menghasilkan koefisien yang tidak bias dan konsisten.

HASIL DAN ANALISIS

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian yang digunakan, baik dari sisi variabel dependen maupun independen. Analisis ini mencakup nilai minimum, maksimum, rata – rata (mean), dan standar deviasi dari masing – masing variabel. Tujuannya adalah untuk mengetahui sebaran data, kecenderungan nilai tengah, serta tingkat penyebaran data antar observasi, sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut. Statistik deskriptif juga digunakan dalam mengidentifikasi potensi outlier atau kejanggalan data yang mungkin mempengaruhi hasil analisis selanjutnya (Sugiyono, 2019).

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	210	-.1475	.0585	.007480	.0269044
DER	210	.0320	36.7949	4.694540	3.7633839
LDR	210	.0616	9.4343	1.057676	1.0307688
<i>Audit Delay</i>	210	15.0000	145.0000	67.828571	27.3036994
Valid N (<i>listwise</i>)	210				

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Sebelum dilakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model memenuhi kriteria.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual terdistribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Seluruh variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dalam model.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Nilai *Durbin-Watson* berada pada rentang yang menunjukkan tidak terjadi autokorelasi dalam model.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	71.302	.815		87.483	.000
ROA	-318.258	15.114	-.807	-21.057	.000
DER	-.486	.106	-.172	-4.591	.000
LDR	1.124	.395	.109	2.847	.005

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda tersebut didapatkan model persamaan $Y = 71,302 - 318,258 - 0,486 + 1,124$ yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta

Nilai konstanta sebesar 71,302 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen (ROA, DER, dan LDR) berada pada nilai nol, maka nilai *Audit Delay* yang diprediksi adalah sebesar 71,302 hari. Konstanta ini adalah representasi nilai dasar *Audit Delay* ketika tidak ada pengaruh dari variabel – variabel keuangan tersebut.

2. Koefisien *Return on Asset* (ROA)

Koefisien ROA bernilai negatif, yaitu -318,258, mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada *Return on Assets* (ROA) akan menurunkan *Audit Delay* sebesar 318,258 hari, dengan asumsi variabel lainnya (DER dan LDR) tetap. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka proses audit cenderung selesai lebih cepat.

3. Koefisien *Debt to Equity Ratio* (DER)

Koefisien *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar -0,486 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada DER akan menurunkan *Audit Delay* sebesar 0,486 hari, dengan asumsi variabel ROA dan LDR tetap konstan. Artinya, semakin tinggi proporsi utang terhadap ekuitas, maka waktu keterlambatan audit cenderung sedikit menurun, meskipun pengaruhnya relatif kecil.

4. Koefisien *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Koefisien *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 1,124 berarti bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada LDR akan meningkatkan *Audit Delay* sebesar 1,124 hari, dengan asumsi variabel ROA dan DER tidak berubah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penyaluran dana ke kredit, maka waktu penyelesaian audit cenderung lebih lama.

Hasil Uji Koefisien Determinasi *R Squared*

Tabel 5.
Hasil Uji Koefisien Determinasi *R Squared*

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.845 ^a	.714	.710	5.71495

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 5. diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,710. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa 71,0% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel – variabel independen yang digunakan dalam model regresi, yaitu ROA, DER, dan LDR. Dengan kata lain, model ini memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam menjelaskan hubungan antara variabel – variabel bebas terhadap variabel terikat. Sementara itu, sisanya sebesar 29,0% dijelaskan oleh faktor lain diluar model, seperti variabel yang tidak dimasukkan atau pengaruh acak.

Hasil Uji F (Simultan)

Tabel 6.
Hasil Uji F (Simultan)

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	16797.480	3	5599.160	171.434	.000 ^b
<i>Residual</i>	6728.101	206	32.661		
<i>Total</i>	23525.581	209			

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 6. diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi secara simultan signifikan. Artinya, variabel independen yang terdiri atas *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Audit Delay*. Atas hasil ini, ketiga variabel rasio keuangan tersebut dapat dikatakan memiliki kontribusi yang konkret dalam menjelaskan variasi waktu keterlambatan penyampaian laporan audit (*Audit Delay*). Selain itu, hasil pengujian ini juga merepresentasikan bahwa model penelitian ini layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut karena memiliki kemampuan menjelaskan hubungan antara variabel – variabel penelitian secara kolektif.

Hasil Uji T (Parsial)

Tabel 7.
Hasil Uji T (Parsial)

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	71.302	.815		87.483	.000
ROA	-318.258	15.114	-.807	-21.057	.000
DER	-.486	.106	-.172	-4.591	.000
LDR	1.124	.395	.109	2.847	.005

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji T pada tabel 7. di atas, diketahui bahwa variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay*. Koefisien regresi ROA sebesar -318,258 menunjukkan arah hubungan negatif, yang berarti semakin tinggi ROA suatu perusahaan, maka semakin singkat waktu keterlambatan penyampaian laporan auditnya. Secara ekonomi, hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik (profitabilitas tinggi) cenderung lebih siap dan transparan dalam proses pelaporan, sehingga proses audit dapat diselesaikan lebih cepat.

Begitu juga dengan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) masing – masing memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dan 0,005, yang keduanya lebih kecil dari 0,05. Artinya, DER dan LDR secara parsial juga berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*. Adapun nilai koefisien regresi masing – masing variabel adalah -0,486 dan 1,124. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel DER memiliki hubungan negatif terhadap *Audit Delay*, yang berarti semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, maka semakin singkat waktu *audit delay* yang terjadi. Sebaliknya, variabel LDR menunjukkan hubungan positif terhadap *Audit Delay*, yang mengandung makna bahwa semakin tinggi rasio pinjaman terhadap simpanan, maka semakin besar kemungkinan terjadinya keterlambatan

dalam proses audit laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur modal dan tingkat likuiditas penting bagi operasional perusahaan, keduanya cukup kuat secara statistik untuk menjelaskan variasi dalam keterlambatan audit.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap *Audit Delay* (H1)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit Delay*. Koefisien sebesar -318,258 menunjukkan bahwa peningkatan ROA sebesar 0,01 (atau 1%) akan menurunkan *Audit Delay* sekitar 3,18 hari ($0,01 \times 318,258$). Interpretasi ini lebih realistis dibandingkan menggunakan “1 satuan ROA” karena ROA secara empiris bergerak dalam rentang persentase kecil.

Temuan ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan dengan kinerja baik cenderung memiliki insentif untuk menyampaikan laporan keuangan secara lebih cepat guna memberikan sinyal positif kepada investor. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan yang sehat sehingga proses audit menjadi lebih lancar karena risiko salah saji relatif lebih rendah.

Hasil ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki audit delay yang lebih singkat. Dengan demikian, H1 dalam penelitian ini didukung secara empiris.

2. Pengaruh Solvabilitas (DER) terhadap *Audit Delay* (H2)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit Delay* dengan koefisien sebesar -0,486. Artinya, peningkatan DER sebesar 1 kali akan menurunkan Audit Delay sekitar 0,486 hari.

Temuan ini menarik karena secara teoritis solvabilitas yang tinggi (utang besar) sering diasumsikan meningkatkan risiko audit sehingga memperpanjang audit delay. Namun dalam konteks perbankan, struktur pendanaan berbasis utang merupakan karakteristik normal operasional bank. Tingginya DER pada bank tidak selalu mencerminkan *distress*, melainkan bagian dari model bisnis intermediasi keuangan.

Dalam konteks ini, bank dengan struktur pendanaan yang jelas dan terkontrol justru memiliki sistem pengawasan internal dan kepatuhan regulasi yang lebih ketat, sehingga proses audit dapat berjalan lebih efisien. Hal ini dapat menjelaskan mengapa hubungan yang ditemukan bersifat negatif.

Dengan demikian, hasil H2 bertolak belakang dengan hipotesis awal (jika hipotesis Anda menyatakan positif), namun dapat dijelaskan secara kontekstual melalui karakteristik industri perbankan yang *heavily regulated* dan memiliki sistem pelaporan yang lebih terstandarisasi

3. Pengaruh Likuiditas (LDR) terhadap *Audit Delay* (H3)

Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Delay* dengan koefisien sebesar 1,124. Artinya, peningkatan LDR sebesar 1 kali akan meningkatkan Audit Delay sekitar 1,124 hari.

Secara ekonomis, peningkatan LDR menunjukkan agresivitas penyaluran kredit dibandingkan dana yang dihimpun. Semakin tinggi LDR, semakin kompleks risiko kredit yang harus dievaluasi auditor, sehingga memerlukan prosedur audit tambahan seperti pengujian kualitas aset dan cadangan kerugian penurunan nilai.

Temuan ini konsisten dengan perspektif risiko audit, di mana semakin tinggi risiko bisnis perusahaan, semakin luas lingkup audit yang dilakukan, yang pada akhirnya memperpanjang waktu penyelesaian audit. Oleh karena itu, H3 dalam penelitian ini didukung secara empiris.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai audit delay pada perusahaan subsektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*

Hipotesis pertama (H1) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Return on Assets (ROA)*, maka semakin singkat *audit delay*. Secara ekonomis, peningkatan ROA mencerminkan kinerja keuangan yang baik sehingga menurunkan persepsi risiko auditor dan mempercepat proses penyelesaian audit.

2. Solvabilitas (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hipotesis kedua (H2) ditolak karena arah pengaruh yang ditemukan berlawanan dengan hipotesis yang diajukan. Jika dalam perumusan hipotesis dinyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap *audit delay*, maka hasil penelitian ini menunjukkan arah yang negatif dan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks industri perbankan, tingginya Debt to Equity Ratio (DER) tidak selalu dipersepsikan sebagai peningkatan risiko audit. Struktur pendanaan berbasis utang merupakan karakteristik normal industri perbankan yang berada dalam pengawasan ketat regulator, sehingga tidak secara otomatis memperpanjang waktu audit.
3. Likuiditas (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hipotesis ketiga (H3) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, maka semakin lama *audit delay*. Tingginya LDR mencerminkan peningkatan risiko kredit dan likuiditas, sehingga auditor memerlukan prosedur pemeriksaan yang lebih mendalam sebelum menerbitkan opini audit.
4. Secara simultan, ROA, DER, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hipotesis keempat (H4) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan secara bersama-sama memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi *audit delay* pada perusahaan subsektor perbankan.

IMPLIKASI PENELITIAN

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat teori agensi dan teori risiko audit yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan memengaruhi ketepatan waktu pelaporan. Temuan bahwa ROA mempercepat *audit delay* dan LDR memperpanjang *audit delay* konsisten dengan perspektif risiko audit. Sementara itu, temuan negatif pada DER menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks industri dalam menginterpretasikan rasio keuangan.

2. Implikasi Praktis

- a. Bagi manajemen bank, peningkatan kinerja keuangan dan pengelolaan risiko kredit yang baik dapat membantantu mempercepat proses audit.
- b. Bagi auditor/KAP, rasio likuiditas dan eksposur kredit perlu menjadi perhatian dalam perencanaan audit.
- c. Bagi regulator (OJK dan BEI), hasil ini dapat menjadi dasar dalam memantau ketepatan waktu pelaporan berdasarkan profil risiko bank.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Model belum memasukkan variabel kontrol seperti ukuran bank, opini audit, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), maupun kompleksitas operasional.
2. Struktur data merupakan panel (*firm-year*), namun analisis masih menggunakan regresi linier berganda sehingga potensi efek spesifik perusahaan atau efek waktu (*panel effect*) belum sepenuhnya terakomodasi.
3. Solvabilitas hanya diprosikan menggunakan DER, yang dalam industri perbankan mungkin kurang merepresentasikan risiko modal secara komprehensif.

Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk:

1. Menambahkan variabel kontrol seperti ukuran bank (total aset), opini audit, ukuran KAP, dan kompleksitas operasional.
2. Menggunakan pendekatan regresi data panel (*Fixed Effects* atau *Random Effects*) untuk mengakomodasi heterogenitas perusahaan dan efek waktu (*year effect*).
3. Menguji robustnes model dengan menggunakan proksi solvabilitas lain seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)* atau rasio permodalan lainnya.

4. Memperluas periode penelitian atau membandingkan dengan sektor industri lain untuk memperoleh generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adela, & Badera, I. D. N. (2022). The Influence of Company Size , Profitability , Auditor ' s Opinion , and Reputation of Public Accounting Firm on Audit Delay. *EJBMR*, 7(4), 87–92.
- Agustina, P. A. A., & Bagiana, I. K. (2023). The Influence of Leverage on Audit Delay with Firm Size as a Moderating Variable. *Ekonomis. Journal of Economics and Business*, 7(2), 1328–1335.
- Alisha, I. C., & Muis, M. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015 - 2020. *JAPM: Jurnal Akuntansi Dan Pasar Modal*, 5(1), 46–51.
- Amyar, F., & Nahrowi, A. F. (2022). Audit Delay Analysis Based on Audit Effort, Earning Per Share and Audit Opinions Before and During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 625–640. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.2367>
- Angelia, S., & Mawardi, R. (2021). The Impact of Financial Distress , Corporate Governance , and Auditor Switching on Audit Delay. *GATR Journal of Financial and Banking Review*, 6(2), 108–117.
- Ardianingsih, A., & Langelo, J. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Keterlambatan Penyampaian Hasil Audit. *Neraca Keuangan : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 17, 16. <https://doi.org/10.32832/neraca.v17i1.6934>
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing And Assurance services* (17th ed.). Global Edition.
- Arief, T. M. V. (2025). *eFishery Diduga Markup Profit Saat Dipimpin Gibran Huzaifah, Nilainya Rp 9,74 Triliun*. Kompas.Com.
- Arsal, M., Enggelita, N., Haerunnisa, R., & Aristia, T. (2025). Kualitas laporan keuangan dan keputusan investasi. *IJMA: Indonesian Journal of Management and Accounting*, 6(1), 90–96.
- Aulia, E. P., Widiawati, H. S., & Kurniawan, A. (2024). Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay Perusahaan Apparel & Luxury Goods yang Terdaftar di BEI Periode 2020 - 2023. *Jurnal Ekuivalensi, Vol. 10 No. 1 (2024): Jurnal Ekuivalensi*, 110–123.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Bursa Efek Indonesia. (2025a). *IDX Yearly Statistics 2024*.
- Bursa Efek Indonesia. (2025b). *Daftar Saham*.
- Bursa Efek Indonesia. (2025c). *Pengumuman*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In C. D. Felt (Ed.), *Writing Center Talk over Time* (Fifth Edit). Sage Publication Inc. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Dharma, N. P. G. A., & Riswan. (2025). Determinasi Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclical Yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*.
- Fitriana, N., Andika, A. R., Lestari, E., Adeliyani, K., & Ramadhani, S. A. (2025). Pengungkapan Informasi Dalam Laporan Keuangan: Perspektif Stakeholder Dan Interpretasi Yang Berbeda. *JAKP: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan*, 01(03), 334–338.
- Hair, J. J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. J. (2019). Multivariate Data Analysis. In *Gedrag & Organisatie* (Eight Edit, Vol. 19, Issue 3). Annabel Ainscow. <https://doi.org/10.5117/2006.019.003.007>
- Indonesia, B. E. (2004). *Keputusan PT BURSA Efek Jakarta Nomor: Kep-307/BEJ/07-2004 Tentang Peraturan Nomor I-H Tentang Sanksi*. 1–6.
- Indrastuti, D. K. (2022). An Examination of Audit Report Lag: Company Size As Moderating Variable. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 12(2), 250–268. <https://doi.org/10.36733/juara.v12i2.5012>
- Jensen, C. M., & Meckling, H. W. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Human Relations*, 72(10), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kanivia, A. (2020). Pengaruh DER, Current Ratio, Dan ROA Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal EBI*, 2. <https://doi.org/10.52061/ebi.v2i1.15>
- Kasmir. (2017). *Manajemen Perbankan* (pp. 1–504). Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2018a). *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan ke). Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2018b). *Analisis Laporan Keuangan* (pp. 1–386).
- Kieso, E. D., Weygandt, J. J., & Warfield, D. T. (2011). *Intermediate Accounting : IFRS Edition* (2nd ed.). Wiley.

- Komisioner, D., & Jasa, O. (2021). *Otoritas jasa keuangan republik indonesia*.
- Komisioner, D., & Jasa, O. (2022). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/POJK.04/2022 Tentang Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik. *Otoritas Jasa Keuangan*.
- Meo, M. Y., & Paramitalaksm, R. (2024). Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas Dan Good Corporate Governance Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023. *JIMEA*.
- Mulyadi, R., Octavianti, S., & Sulistiana, I. (2022). Journal of Applied Business , Taxation and Economics Research (JABTER) The Effect of Company Size , Profitability , Solvency and Audit Opinion on Audit Delay. *Journal of Applied Business, Taxation, and Economics Research (JABTER)*, 2(1), 100–113. <https://doi.org/10.54408/jabter.v2i1.132>
- Oktavia, R., Amelia, Y., Evana, E., & Ayurini, L. W. (2022). Empirical Analysis of The Probability Bankruptcy , Audit Effort , And Its Impact on Audit Delay : Evidence from State-Owned Enterprise in Indonesia. *ReseachGate*. <https://doi.org/10.4108/eai.7-10-2021.2316241>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 61/POJK.05/2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/POJK.05/2014 Tentang Perizinan Usaha Dan Kelembagaan Lembaga Keuangan Mikro*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 /POJK.04/2022 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik. *Otoritas Jasa Keuangan*, 16, Nomor 14 /POJK.04/2022.
- Pargmann, J., & Berding, F. (2024). Integrating Sustainability in Controlling and Accounting Practices : A Critical Review and Implications for Competences in German Vocational Business Education. *Cornell University*, 1–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2406.02314>
- Polii, H. R. L., Morasa, J., & Wokas, H. R. W. (2023). Unravelling The Mystery Of Audit Delay: How Financial Performance And Non-Financial Factors Affect Audit Timing. *E-Journal UNSRAT*, 12(2), 15–25.
- Purwatoro, P., & Suhartono, E. (2023). Audit Delay In Industrial Firms : An Analysis Of Firm Size , Profitability , And Solvency. *IJAMER*, 1(2), 62–71.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Research Methods for Business* (Seventh Ed). Jhon Wiley & Sons.
- Sinaga, K. V., Firza, S. U., & Sigalingging, E. D. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Sektor Properties & Real Estate. *Owner*, 8(3), 2216–2224. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2171>
- Sochib, Indrianasari, N. T., & Sholihin, M. R. (2023). The Influence Of Loan To Deposit Ratio And Non Performance Loan On The Performance Of Conventional. *Assets*, 7(1), 35–44.
- Soenarso, S. A. (2021). *Manipulasi laporan keuangan, dua eks bos Tiga Pilar (AISA) divonis 4 tahun penjara*. Kontan.Co.Id.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling*. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Sutopo (ed.); Kedua). Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Suselo, I., & Kosadi, F. (2023). Effect Of Business Risk, Company Size, Sales Growth, And Total Aset Turnover Against Debt To Equity Ratio (Study of Pharmaceutical Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2014-2021 Period) Intan. *Journal of Accountancy Inaba (JAI)*, 02(01).
- Swandewi, N. L. M. A., & Nyoman, B. I. D. (2021). Open Access The Effect of Audit Opinion , Audit Delay and Return on Assets on Auditor Switching (Empirical Study on Mining Companies Listed on the IDX 2015-2019 Period). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(1), 593–600.
- Tobing, S. F., Pangaribuan, S. P., & Ridwan, M. (2023). Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Jangka Waktu Penawaran (Offer Timing), Harga Penawaran Saham (Offering Price), Pertumbuhan Pendapatan (Revenues Growth) Terhadap Underpricing Pada Perusahaan Yang Melakukan IPO Di Indonesia Stock Exchange (IDX). *Strategi*, 13(2), 84–98. <https://doi.org/10.52333/strategi.v13i2.201>
- Tumanggor, R. A., & Lubis, M. S. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran perusahaan terhadap audit delay tahun 2017-2019. *Owner*, 6(2), 1208–1220. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.736>
- Wirakusuma, M. G., & Putra, I. M. R. A. (2022). Firm Size As Moderating Variable On Audit Delay Factors Analysis. *Integrated Journal Of Business And Economics*, 87–101.